

xDOI: doi.org/10.21009/ISLLAE.04213

Received: 07 February 2022
Revised: 29 Juny 2022
Accepted: 18 July 2022
Published: 31 July 2022

GAYA BAHASA DALAM SYAIR ATHLAL KARYA IBRAHIM NAJI (ANALISIS STILISTIKA)

Bahrn Najja^{1,a)}.
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia¹⁾
najjabahrn@gmail.com^{a)}

Abstract

The meaning of a literary work depends on the use of language style. The use of various language styles by the author is intended to cause certain effects for the readers, especially on the aesthetic aspects of a literary work. The poem entitled al-Athlāl by Ibrāhim Nāji is one of the interesting poems to be studied in literary research. This study aims to reveal how the style of language in the poem al-Athlāl by Ibrāhim Nāji. The approach used in this study is a stylistics approach. The method used is descriptive qualitative by using data collection methods in the form of literature or text in poetry lines. After the primary and secondary data are collected, then the data is analyzed and classified according to the theory used. The results of this study there are language styles based on levels including; 1) Mustawā al-Sauti: repetition of various sounds at the end of sentences, 2) Mustawā al-Nahwi: Taqdīmul Khobar alā Mubtada', Munāda nakirah ghairu maqsūdah, Naat Manūt, Athof Ma'thūf, 3) Mustawā al-Dalāli, 4) Mustawā al-Taswīri: Tasybīh, Washfi and Nidā.

Keyword: Stylistics, al-athlāl, Ibrāhim Nāji

Abstrak

Makna dari sebuah karya sastra bergantung pada penggunaan gaya bahasa. Penggunaan gaya bahasa yang beragam oleh pengarang dimaksudkan untuk menimbulkan efek tertentu bagi para pembaca, terutama pada aspek estetika dalam sebuah karya sastra. Syair yang berjudul al-Athlāl karya Ibrāhim Nāji merupakan salah satu syair yang menarik untuk dikaji dalam penelitian susastra. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan bagaimana gaya bahasa pada syair al-Athlāl Karya Ibrāhim Nāji. Pendekatan yang digunakan dalam kajian ini adalah pendekatan stilistika. Adapun metode yang digunakan berupa kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode pengumpulan data berupa literatur atau teks pada larik puisi. Setelah data primer dan sekunder terkumpul, kemudian data dianalisis dan diklasifikasikan sesuai dengan teori yang digunakan. Hasil penelitian ini terdapat gaya bahasa berdasarkan level di antaranya, yaitu; 1) Mustawā al-Sauti: Pengulangan bunyi yang bermacam-macam di akhir kalimat, 2) Mustawa al-Nahwi: Taqdīmul Khobar alā Mubtada, Munādā nakirah ghairu maqsūdah, Naat Manūt, Athof Ma'thūf, 3) Mustawā al-Dalāli, 4) Mustawā al-Taswīri: Tasybīh, Washfi dan Nida'.

Kata kunci: Stilistika, al-athlāl, Ibrāhim Nāji

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sistem tanda, yaitu keterkaitan antara tanda dengan norma-norma tertentu yang diharapkan bisa berjalan sebagaimana fungsi awalnya, yaitu sebagai sarana komunikasi (Emil Badi', 2008). Bahasa juga memiliki fungsi untuk komunikasi sosial dalam rangka memahami suatu makna atau konsep yang ingin disampaikan oleh penutur (signifie) (Soeparno, 2002). Sarana kebahasaan tersebut digunakan oleh penutur agar pesan dan ide yang diungkapkan dapat dipahami secara maksimal oleh lawan tutur, atau suatu hal yang sifatnya di hati mampu dipahami dengan baik (Suharsono, 2014). Lantas dalam menyampaikan ide tersebut, penutur atau penulis menggunakan bahasa sebagai sarana atau cara. Hal ini bisa dikenal dengan gaya bahasa (Sudjiman, 1993).

Gaya bahasa dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan suatu pengungkapan melalui bahasa (Pusat Bahasa, 2008). Adapun dalam bahasa Arab, gaya bahasa dikenal dengan istilah *uslub*, yaitu metode atau konsep untuk menjelaskan unsur-unsur yang sudah disusun dalam satu tema baik ide, gagasan, wacana, imajinasi, rasa. (al-Sayyib, 2012). Menurut Keraf (2009), gaya bahasa atau *uslub* juga dapat dipahami sebagai sarana dalam menjelaskan jiwa dan tabiat penulis dengan perantara bahasa yang khas. Gaya bahasa sebagai cara penulis atau pengarang dalam mengungkapkan suatu gagasan yang diharapkan. Korelasi gaya bahasa dengan bahasa bahkan tradisi dan sosial memang sangatlah erat dengan pengarang. Hal ini dikarenakan pengarang merupakan penutur (Aminuddin, 1995).

Karya sastra adalah perjalanan manusia dalam menjalani hidup di dunia. Mereka menulisnya dalam sebuah karya-karya baik novel, puisi atau prosa dengan diksi gaya bahasa yang punya nilai lebih (Fadhilil M, 2011). Dilihat dari sisi lain, bahwa sastra merupakan segala sesuatu yang tertulis, seperti; sebuah mahakarya yang dianggap menonjol dari segi estetika penulisannya ataupun suatu yang tercetak seperti ukir dan pahat dengan berbagai motifnya atau lebih dikenal dengan istilah *belles and letters*.

Dalam pengkajian gaya bahasa dalam karya sastra dapat dikaji dengan teori stilistika. Stilistika sebagai kajian linguistik modern dapat menjelaskan referensi penggunaan kata atau struktur bahasa yang membedakan suatu karya sastra dengan yang lainnya (Azalia, 2018). Melalui Stilistika dapat ditemukan jawaban, Mengapa pengarang memilih cara sendiri dalam merepresentasikan dirinya?" Apakah diksi yang dipilih pengarang mempunyai nilai estetis? Apa efek yang dimunculkan terhadap makna? Tugas stilistika mengungkapkan kesan penggunaan susunan kata dalam suatu kalimat kepada pembacanya yang memegang peranan dalam cipta karya sastra, di samping ketepatan pemilihan kata (Ahmad N, 2017). Stilistika dapat dijumpai atau dilihat dari ranah tuturan, yang artinya teori stilistika merujuk pada suatu teks, dengan tujuan ingin menunjukkan atau menjelaskan suatu karya sastra yang mengkaitkan struktur kalimat dimulai dari aspek fonologi, morfologi, sintaksis dan pragmatik karena semua ini merupakan unsur-unsur pembangun karya sastra (Fathullah, 2014).

Salah satu karya sastra yang cukup terkenal di era modern ini yaitu karya Ibrāhīm Nāji yang berjudul *al-Athlāl*. Dalam pagelaran musik atau even-even tentang gubahan puisi yang diadakan di Timur Tengah, syair ini banyak sekali diminati dan dijadikan referensi untuk mengungkapkan perasaan cinta kepada sang kekasih. Di samping itu, syair ini pernah digubah oleh Ūmmu Kulsūm di dalam salah satu penampilannya. Hal ini dikarenakan dalam syairnya, gaya bahasa yang diungkapkan oleh Ibrāhīm Nāji cukup puitis dengan menampilkan berbagai diksi. Selain itu, gaya bahasa yang digunakan untuk menuangkan makna yang luas dan maksud isi dalam syair tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna yang tersimpan dalam gaya bahasa yang digunakan oleh penulis. Pada penelitian ini peneliti akan mengupas gaya bahasa yang terdapat dalam syair *al-Athlāl* karya Ibrāhīm Nāji dengan menggunakan pendekatan stilistika.

Stilistika adalah ilmu yang mengkaji bahasa dari berbagai lingkaran atau ranah (Harimurti, 2008). Bila kita merujuk pada penjelasan di atas maka stilistika juga bisa dikatakan dengan gaya Bahasa (Nyoman K, 2009). Dilain sisi Syihabuddin (2008) berpendapat bahwa ilmu stilistika termasuk kategori ilmu linguistik modern, kajian ini meliputi semua aspek bahasa bahkan sampai membahas tentang gaya bahasa, isi dan keindahan makna. Kajian ini mengungkapkan kata dengan kata, kalimat dengan kalimat dalam strukturnya.

Adapun penelitian yang relevan dengan judul penelitian ini yaitu, pertama penelitian dari Hanif Fathoni (2012) yang berjudul “Gaya Bahasa dalam Sya’ir al-I’tirāf Karya Abu Nuwās: Sebuah Analisis Stilistik.” Persamaan pokok pembahasan pada penelitian yang dikaji terletak pada gaya bahasa. Adapun perbedaan penelitian terletak pada objek yang digunakan yaitu dengan mengkaji sya’ir al-I’tirāf karya Abu Nuwas. Pada penelitian ini dihasilkan uraian gaya bahasa dalam sya’ir berdasarkan pilihan leksikal, aspek sintaksis, fonetis, dan aspek retorik (Hanif F, 2012). Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Miftahul Ilmi, mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2021) yang berjudul “Gaya Bahasa dalam Sya’ir Ikhtārī Karya Nizar Qabbani: Studi Stilistika.” Persamaan pokok pembahasan pada penelitian yang dikaji terletak pada teori yang digunakan. Namun, perbedaan dengan penelitian ini pada objek penelitian. Peneliti menggunakan sya’ir al-Athlāl karya Ibrāhim Nāji. Hasil dari penelitian ini bahwa gaya bahasa yang terdapat pada sya’ir Ikhtārī di antaranya yaitu; muhtawiyāt al-sauti, muhtawiyāt al-nahwi, mustawā al-dālali, dan mustawā al-suwari (Miftahul Ilmi, 2021).

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Felisia Tiva dan Angela Klaudia Danu, mahasiswa STKIP Santu Paulus Ruteng (2018) yang berjudul “Diksi dan Gaya Bahasa dalam Lirik Lagu Maudi Ayunda pada Album “Moments”: Kajian Stilistika.” Persamaan pokok pembahasan pada penelitian yang dikaji terletak pada kajian stilistika. Adapun perbedaan pada penelitian ini terletak pada objek yang digunakan. Peneliti menggunakan objek sya’ir, sedangkan penelitian ini menggunakan objek lirik lagu. Pada penelitian ini dihasilkan tujuh penggunaan gaya bahasa yaitu, gaya bahasa personifikasi, metafora, perumpamaan, hiperbola, oksimoron, aliterasi dan asonansi. Dari segi diksi ditemukan lima kata konkret, Sembilan kata abstrak, satu kata indera, dua kata umum, dan dua kata khusus (Felisia dkk, 2018). Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah disebutkan, peneliti tidak menemukan literatur yang menjadikan sya’ir al-Athlāl sebagai objek material dalam penelitian mengenai gaya bahasa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat library research (penelitian kepustakaan) dengan menjadikan syair al-Athlāl karya Ibrāhim Nāji sebagai sumber data. Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan cara metode catat, dikarenakan sumber data yang berupa teks. Data-data dan informasi dikemukakan dengan bantuan bermacam material yang terdapat di ruang perpustakaan, seperti; buku, jurnal ilmiah, skripsi, tesis, dan material yang relevan dengan penelitian ini. (Mardalis, 2008). Analisis data pada penelitian ini menggunakan teori stilistika Syihabuddin Qalyubi yang mengacu pada lima komponen, yaitu; dari segi suara, struktur, estetika bahasa yang terdapat dalam syair “al-Athlāl”. Dalam penelitian ini dilakukan teknik analisis data yaitu analisis stilistika sebagai sarana penyampaian pesan yang terkandung pada syair tersebut.

Syair al-Athlāl merupakan sebuah puisi ghazal yang menceritakan tentang seorang laki-laki yang menyatakan cinta kepada sang kekasihnya. Dalam syair tersebut, laki-laki seolah memastikan kepada kekasihnya perihal cintanya, bahwa lelaki tersebut sudah mabuk kepadanya. Selain itu, sebenarnya laki-laki mengharapkan agar bisa memilikinya. Hal ini dapat dilihat dari gaya bahasa yang digunakan oleh Ibrāhim Nāji, seperti;

يا فؤادي لا تسل أين الهوى . كان صرحاً من خيالٍ فهوى
اسقني واشرب على أطلاله . وارو عني طالما الدمع روى
كيف ذاك الحب أمسى خبراً . وحديثاً من أحاديث الجوى

(Diwan Ibrāhim Nāji, 1980, p.132).

Dalam penggalan syair ini, Ibrāhim Nāji menggunakan pola gaya bahasa Nidā (Yā), maka tentu objek yang dimaksudkan sangat begitu sang kekasihnya. Di lain sisi, makna dalam bait syair tersebut menggambarkan seorang lelaki yang berkhayal agar bisa meminum bersama dengan kekasihnya di atas reruntuhan bangunan. Puisi di atas tidak bisa dimaknai hanya dengan membaca teks secara singkat saja. Oleh karena itu, pengkajian syair ini perlu dilakukan berbagai tinjauan ilmu stilistika untuk mencapai makna dan ilmu yang ada di dalamnya. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih keilmuan, terutama dalam kajian stilistika terhadap karya sastra khususnya sya'ir terkait penggunaan gaya bahasa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Redaksi syair al-Athlāl Karya Ibrāhim Nāji dan Terjemahannya (Ibrāhim Nāji, 1980, p. 132).

يا فؤادي لا تسل أين الهوى .. كان صرحاً من خيالٍ فهوى
إسقني واشرب على أطلاله .. وأرو عني طالما الدمع روى
كيف ذاك الحب أمسى خبراً .. وحديثاً من أحاديث الجوى

Duhai hatiku, jangan kau tanya di manakah perginya cinta? Ia hanyalah bangunan dari khayalan yang telah runtuh

Tuangkan dan mari minum bersama di atas reruntuhannya dan ceritakan kisah itu atas namaku saat air mata ini masih mengalir

Bagaimana cinta itu menjadi kisah masa lalu, dan itu menjadi kisah hasrat yang lain

لست أنساك وقد أغريتني .. بغمٍ عذب المناداة رقيق
ويدٍ تمتد نحوي كيدٍ .. من خلال الموج مدت لغريق
وبريقاً يظماً الساري له .. أين في عينيك ذياك البريق

Aku masih belum bisa melupakan rayuanmu dengan senyum yang manis dan lembut yang terus-menerus memanggilkku,

Dan uluran tanganmu kepadaku seperti tangan yang terulur ke orang terbang yang akan tenggelam dalam kubaran gelombang

Dan rayuan yang dirindukan oleh seorang pengelana, lantas di manakah kini cahaya dari rayuan matamu itu?

يا حبيباً زرت يوماً أيكه .. طائر الشوق أغني ألمي
لك إبطاء المدل المنعم .. وتجني القادر المحتكم
وحنيني لك يكوي أضلعي .. والثواني جمرات في دمي

Duhai kekasihku, aku mengunjungimu sebagai burung yang menyanyikan kepadihanku

Tapi kau menjadi egois dan angkuh dan kau mejadi seperti tiran yang menghakimi

Dan kerinduanku padamu menekan tulang rusukku dan penantian itu seperti bara api yang mengalir di darahku

إعطني حريتي أطلق يدي .. إنني أعطيت ما استبقيت شيء
أه من قيئك أدمى معصمي .. لم أبقيه وما أبقى علي
ما احتفاظي بعهود لم تصنها .. وإلام الأسر والدنيا لدي

Berikan kebebasan dan lepaskan tangannku! Sungguh aku telah memberimu segalanya dan aku menahan untuk egoku sendiri

Ohhh...karena belenggumu ini membuat pergelanganku menjadi berdarah (ikatanmu melukaiku) mengapa itu tetap ada ketika tak ada lagi hal yang aku simpan,

Kenapa aku setia pada janji-janji yang tidak bisa kau pelihara? (Jika kau tak ada) dan aku sudah mengalaminya dengan penjara ini sekarang karena dunia yang kurasa

أين من عيني حبيب سحر .. في نبل وجمال وحياء
واثق الخطوة يمشي ملكاً .. ظالم الحسن شهبي الكبرياء
عقب السحر كأنفاس الربى .. ساهم الطرف كأحلام المساء

Di mana kini kekasihku yang mempesona mata, penuh kebanggaan keagungan dan kehalusan

Dan dengan teguh berjalan seperti raja dengan kecantikan yang menindas

Pesona harum seperti angin lembah, menyenangkan untuk dialami seperti halnya mimpi

أين مني مجلس أنت به .. فتنة تمت سناء وسنى
وأنا حب وقلب هائم .. وخيال حائر منك دنا
ومن الشوق رسول بيننا .. ونديم قدم الكأس لنا

Di mana kini, aku telah kehilangan dirimu selamanya, pesonamu yang terpancar cemerlang
Aku dan cinta adalah hati yang mengembara, bagai kupu-kupu yang kebingungan untuk mendekatimu

Dan dari kerinduan ada utusan di antara kita dan pendamping minum yang menuangkan cangkir kepada kita

هل رأى الحب سكارى مثلنا .. كم بنينا من خيالٍ حولنا
ومشينا في طريق مقمرٍ .. تثب الفرحة فيه قبلنا
وضحكنا ضحك طفلين معاً .. وعدونا فسبقنا ظلنا

Apakah cinta pernah melihat ada pemabuk seperti kita? Betapa banyak khayalan yang terbangun di sekitar kita

Kita berjalan di bawah sinar rembulan, bersuka cita melompat di depan kita,

Dan kitapun tertawa seperti anak-anak yang bermain bersama dan kita lari dalam bayang-bayang kita

وانتمينا بعد ما زال الرحيق .. وأفقنا ليت أنا لا نفيق
يقظة طاحت بأحلام الكرى .. وتولى الليل والليل صديق
وإذا النور نذيرٌ طالعٌ .. وإذا الفجر مطلقٌ كالحريق
وإذا الدنيا كما نعرفها .. وإذا الأحباب كلُّ في طريق

Dan aku menjadi sadar setelah euforia kalau saja aku tidak terbangun dan terjaga

Merusak tentang mimpi indah dari tidurku dan malam demi malam menjadi satu-satunya temanku

Dan kemudian cahayanya adalah pertanda matahari terbit dan fajar menjulang tinggi seperti kobaran api

Jika saja dunia masih seperti yang ku kenal, akan tetapi setiap kekasih sudah di jalannya masing-masing

أيها الساهر تغفو .. تذكر العهد وتصحو
وإذا ما التأم جرح .. جدّ بالتذكار جرحُ
فتعلم كيف تنسى .. وتعلم كيف تمحو

Duhai orang yang tersihir tak bisa tidur, teringat janji ketika terbangun

Dan ketika luka mulai pulih, bertambah luka lain muncul bersama setiap ingatan

Maka belajarlah bagaimana cara menghapus kenangan

يا حبيبي كل شيءٍ بقضاء .. ما بأيدينا خلقنا تعساء
ربما تجمعننا أقدارنا .. ذات يوم بعد ما عز اللقاء
فإذا أنكر خل خله .. وتلاقينا لقاء الغرباء
ومضى كل إلى غايته .. لا تقل شئنا فإن الحظَّ شاء

Wahai kekasihku, semua sudah ada suratannya, bukan dari tangan kita tercipta kemalangan

Mungkin takdir bisa kalah oleh hasrat pertemuan yang kuat

Karena jika kita saling mengingkari satu sama lain dan kita bertemu pasti seperti orang asing yang canggung

Dan masing-masing kita mengikuti caranya sendiri, jangan katakan bahwa itu adalah kemauan kita

Sesungguhnya itu adalah kemauan sang takdir.

1. *Al-Mustawā al-Sauti* (Level Fonologis)

Aspek bunyi dalam puisi merupakan aspek yang penting, karena dari bunyi akan menghasilkan keindahan dan merdu saat didengarkan. Pilihan kata ataupun penempatan kata dalam puisi terkadang didasarkan pada bunyi agar kekuatan dari kata dapat memberikan tanggapan pikiran pembaca ataupun pendengarnya (Mas'an, 1995). Bunyi merupakan dasar dari seluruh bahasa. Tanpa mempelajari fonologi, maka secara alami akan menghasilkan kesalahan yang juga mempengaruhi makna semantik. Hal ini menunjukkan adanya keterkaitan antara fonologi dan semantik atau makna (Tedi, 2019).

Pada syair *al-Athlāl* karya *Ibrāhim Nāji* ini, dengan kajian melalui aspek fisiologi memiliki unsur-unsur tertentu dalam estetika suara. Bagi penikmat bahasa atau penikmat musik tentu memiliki nilai tersendiri. Di antara unsur tersebut yaitu, seperti; *qāfiah* atau sajak, *tawaqquful arudh wa darb* (kesejajaran bait), dan *bahr* (ritme) dan *tikrār* (repetisi).

Qafiah yang terdapat pada syair *al-Athlāl* karya *Ibrāhim Nāji* terlihat jelas indah pada setiap baris baitnya. Di antara *qāfiah* yang terdapat dalam syair sebagai berikut;

1. *Qāfiah* berdasarkan kata

a. *Qāfiah* yang berbentuk satu kata dapat dilihat di bawah ini

يا فؤادي لا تسل أين الهوى .. كان صرحاً من خيالٍ فيهوى
إسقني وأشرب على أطلاله .. وأرو عني طالما الدمع روى
كيف ذاك الحب أمسى خيراً .. وحديثاً من أحاديث الجوى
أيها الساهر تغفو .. تذكر العهد وتصحو
وإذا ما التأم جرح .. جدّ بالتذكار جرحُ
فتعلم كيف تنسى .. وتعلم كيف تمحو

Dari sekian *qāfiah* satu kata yang telah disebutkan di atas dan yang berhubungan romantisme *Ibrāhim Nāji* berkaitan dengan perasaan yakni keputus-asa-an akan bertemu sang kekasih yang tidak ada, yaitu *فهوى* yang berarti cinta yang menggebu, *روى* yang berarti mengalir *الجوى* yang berarti hasrat lain, *تصحو* yang berarti sadar, *جرخ* yang berarti luka, *تمحو* yang berarti menghapus.

- b. *Qāfiah* yang berbentuk 2 kata dapat dilihat di bawah ini;

هل رأى الحب سكارى مثلنا .. كم بنينا من خيالٍ حولنا

ومشينا في طريق مقررٍ .. تثب الفرحة فيه قبلنا

وضحكنا ضحك طفلين معاً .. وعدونا فسبقنا ظلنا

Dari sekian *qāfiah* dua kata yang telah disebutkan di atas dan yang berhubungan romantisme *Ibrāhim Nāji* berkaitan dengan kenangan bertemu sang kekasih, yaitu *حولنا* yang berarti di sekitar kita, *قبلنا* yang berarti di depan kita, *ظلنا* yang berarti bayang-bayang kita.

Pada syair di atas diakhiri dengan *fathah*. *Fathah* berasal dari kata *فتح* yang berarti membuka. Sementara dari segi filosofi, *fathah* dimaknai dengan berdiri tegak, sehingga dalam syair tersebut penyair masih menyimpan setengah harapan untuk bertemu sang kekasih. Dalam syair di atas, laki-laki adalah pihak yang tidak berdaya karena dia mengharapkan jawaban dari kekasihnya yang tidak kunjung memberikan kepastian. Hal ini dapat dilihat pada bait berikut;

يا فؤادي لا تسل أين الهوى .. كان صرحاً من خيالٍ فيهوى

إسقني وأشرب على أطلاله .. وأرو عني طالما الدمع روى

Di samping itu, harakat *fathah* dikenal dalam *i'rāb* yaitu *mansūb* yang merupakan urutan kedua dari urutannya yaitu setelah *dhammah*. Maka hal ini menyesuaikan dengan letaknya yang merupakan standar atau berada di tengah-tengah. Harakat *fathah* juga menunjukkan makna *nashab* (tegak). Oleh karena itu, pada syair di atas menunjukkan betapa berharapnya seorang lelaki terhadap kepastian untuk bisa bertemu. Dalam situasi ini, laki-laki tersebut berada pada standar yaitu merasakan rasa sakit dan harapan untuk segera bertemu.

2. *Al Mustawā al-Sarfi* (Level Morfologis)

a. Isim Fāil

Isim *fāil* merupakan isim *mushtāq* yang bersumber dari fiil *mabni ma'lūm* yaitu untuk menunjukkan pelaku dari sebuah fiil atau pelaksana atas sebuah kejadian (subjek) (Hasyimi, 1971). *Ibrāhim Nāji* menggunakan gaya bahasa bentuk isim *fail* terdapat dalam bait sebagai berikut;

وبريقاً يظماً الساري له .. أين في عينيك ذياك البريق

وأنا حبٌ وقلبٌ هائمٌ .. وخیالٌ حائرٌ منك دنا

Dan rayuan yang dirindukan oleh seorang pengelana, lantas dimanakah kini cahaya dari rayuan matamu itu?

Aku dan cinta adalah hati yang mengembara, bagai kupu-kupu yang kebingungan untuk mendekatimu

Kata *sārī* merupakan kata yang berbentuk isim fāil serta berbentuk makrifat (bermakna khusus) yang ditandai dengan ada al makrifat. Sedangkan makna takrif dalam puisi tersebut mengindikasikan bahwa ada kekhususan makna yang dikehendaki penyair karena hal yang diinginkan oleh pengelana untuk mencari cahaya yang ada di wajah kekasihnya.

Sedangkan kata *Hāimun* dan *Hāirun* keduanya adalah isim fail serta bentuknya nakiroh (bermakna umum) yang ditandai dengan adanya tanwin. Makna tanwin dalam kata di atas mengindikasikan bahwa tidak ada kekhususan di dalam makna yang dikehendaki penyair. Hal ini dikarenakan tidak ada yang bisa membedakan antara hati satu dengan hati yang lain saat sama-sama mengembara. Ia berada dalam hutan yang bernama kerinduan dan tidak ada batasan sehingga bisa merujuk pada semua manusia yang mengalami gelora cinta.

3. *Mustawā al-Nahwi* (Level Sintaksis)

Pada ranah analisa stilistika ilmu nahwu atau sintaksis bertujuan untuk mengetahui fungsi dan kedudukan dalam diksi kalimat. Namun, apabila terdapat penyimpangan, maka akan menjadi pokok pembahasan. Dalam syair ini, Ibrāhim Nāji menggunakan bermacam-macam uslub dalam struktur kalimat (Syihabuddin, 2013).

a. Uslūb Isim (Gaya bahasa kata benda)

Macam-macam isim berdasarkan keumuman dan kekhususan kata bisa dilihat sebagai berikut;

Makrifat (bermakna khusus dan arah yang jelas)

Dalam terminologi Arab, makrifat yaitu kata yang dipakai untuk menunjukkan makna tertentu;

يا فؤادي لا تسل أين الهوى .. كان صرحاً من خيالٍ فهوى

ومن الشوق رسولٌ بيننا .. ونديمُ قدم الكأس لنا

Duhai hatiku, jangan kau tanya di manakah perginya cinta? Ia hanyalah bangunan dari khayalan yang telah runtuh

Dan dari kerinduan ada utusan di antara kita dan pendamping minum yang menuangkan cangkir kepada kita

Penggunaan gaya bahasa makrifat yang muncul pada bait di atas, tentunya memberikan indikasi dan efek tersendiri dalam pemakaian, yaitu memberikan arahan yang jelas dan menjauhkan dari kaburnya bagi para pembaca. Bentuk khusus dari bait tersebut dapat dilihat seperti *fuādi* adalah bentuk idhofah frase terdiri dari kata benda dan kata benda. Kata *fuād* diidhofahkan pada isim dhomir. Sedangkan *al-Hawā* merupakan kata yang menunjukkan arti jelas atau khusus ditandai dengan al yang ada sebelum kata hawa yang arti cinta yang jelas dialami oleh penyair bukan cinta yang lain. Kata *al-Syauq* merupakan bentuk isim makrifat yang bermakna khusus yang berarti rindu yang sedang dihadapi oleh penyair langsung.

b. Taqdīmul khabar alā al-Mubtada

ومن الشوق رسولٌ بيننا .. ونديمُ قدم الكأس لنا

Dalam penggalan syair di atas, terdapat gaya yang mendahulukan khabar atas mubtada. Dalam kajian sintaksis, hal ini memang bertentangan. Namun, para ulama nahwu memberikan pengecualian-kecualian untuk bisa membuat taqdim dalam suatu kalimat. Salah satunya yaitu, susunan *syibh jumlah* atau dikenal dengan jar-majrur dan dharaf dan ini juga dikhususkan

pada isim nakirah yang diakhirkan. Dikarenakan, muftada' sejatinya terletak di depan dan khabar di belakang. Yang dimaksud dari kerinduan yang jelas tersebut yaitu ada utusan (umum) yang datang kepada kita. Hal ini menggambarkan bahwa penyair begitu mengharapkan utusan agar dapat melayani dia dan sang kekasihnya.

c. Na'at-Man'ūt

Dalam syair berikut terdapat gaya bahasa *washf* (Tim Penulis Diktat, 2018).

ومشينا في طريق مقررٍ .. تثب الفرحة فيه قبلنا

Kita berjalan di bawah sinar rembulan, bersukacita melompat di depan kita,

Penggunaan naat manut atau dikenal dengan sifat sangat banyak sekali dalam syair-syair klasik bahkan modern. Dalam kutipan bait di atas, kalau kita teliti dengan cermat, maka terdapat sifat. Dalam kajian sintaksis, terdapat hal-hal yang perlu dilewati yaitu, antara sifat yang disifati sama dalam bentuknya baik makrifat, nakirah, mudzakkar, muannast dan juga pada i'robnya. Dalam syair ini yaitu *thāriq* (*Mudzakkar*), (*Nakiroh*) yang disifati. Sedangkan *Muqmir* (*Mudzakkar*), (*Nakiroh*) yang menjadi sifatnya. Hal tersebut dimaksudkan menambah daya hayal pembaca dalam merenungi ungkapan seorang penyair.

4. Al-Mustawā al-Tashwīri (Level Imagery)

Pada level Imagery akan dilihat unsur-unsur yang membangun keindahan dalam sebuah karya sastra. Dalam kajian stilistika, yang membangun keindahan dalam puisi adalah gaya bahasa. Di antara gaya bahasa yang ada dalam puisi *Ibrāhim Nāji* adalah sebagai berikut;

a. Perumpamaan / tasybīh

Tasybīh adalah salah satu cara dalam menyampaikan makna dari sebuah gagasan. Tasybīh dalam kesusastraan Indonesia dikenal dengan penyerupaan atau perumpamaan. Sementara menurut ulama balaghah, tasybih adalah penyerupaan atau keterikatan makna antara dua hal yang dibandingkan (*Musyabbah dan Musyabbah bih*). Dalam kajian ilmu retorika, bahwa tasybīh termasuk dalam ilmu bayan. Tasybīh sendiri merupakan cara untuk memaparkan suatu makna dan menjelaskan sifat dalam sebuah kalimat (Rumadani,2016). Sedangkan fungsi tasybih yaitu, dapat memperjelas makna yang tidak dapat diinderakan. Dalam puisi di bawah ini, *Ibrāhim Nāji* menggunakan tasybih untuk menyampaikan makna dari isi puisi. Dapat dilihat pada bait berikut;

ويدٍ تمتد نحوي كيدٍ .. من خلال الموج مدت لغريق

Dan uluran tanganmu kepadaku seperti tangan yang terulur ke orang terbuang yang akan tenggelam dalam kubaran gelombang

Pada bait di atas, penyair mengibaratkan uluran tangan kekasihnya seperti hal uluran yang akan menolong orang tenggelam dari besarnya gelombang. Penyair mengirimkan pesan bahwa dia membutuhkan pertemuan langsung dengan kekasihnya. Hal ini dikarenakan sebentar lagi ia akan tenggelam dalam kegilaan cinta yang ia rasakan saat itu juga. Ia bagaikan orang yang akan tenggelam, sedangkan khayalan dia tentang uluran sang kekasih akan menolongnya.

وإذا النور نذيرٌ طالعٌ .. وإذا الفجر مطلقٌ كالحريق

Dan kemudian cahayanya adalah pertanda matahari terbit dan fajar menjulang tinggi seperti kobaran api

Dalam bait ini, penyair menggambarkan dalam mimpinya bahwa ia bertemu dengan kekasih yang ia gambarkan seperti cahaya yang memancar-memancar menerangi dirinya seperti kobaran api yang menjulang tinggi. Betapa terangnya kekasihnya saat ia bertemu di alam mimpi. Maka, gairah hidup penyair mulai bangkit lagi dan bahagia dikarenakan sebelumnya ia sedih dan meratapi tentang kepergiannya saat duduk di atas puing-puing bangunan.

وضحكنا ضحك طفلين معاً .. وعدونا فسبقنا ظلنا

dan kitapun tertawa seperti anak-anak yang bermain bersama dan kita lari dalam bayang-bayang kita

Dalam bait ini, penyair menghayal bahwa antara dia dan kekasihnya dapat bertemu dan mereka tertawa bersama seperti tertawanya anak-anak tanpa ada beban kehidupan. Kemudian, mereka berdua berlari dan mengejar bayangannya masing masing. Melihat hal ini bahwa penyair sudah sangat bahagia meskipun pertemuannya hanya khayalan semata.

b. *Nidā*/ Panggilan

Dalam kajian ilmu retorika/balaghah bahwa menggunakan diksi *nida* memiliki makna tertentu dan memiliki konteks penggunaan yang berbeda. Terdapat dua cara dalam menggunakan huruf-huruf nida, di antaranya; ها, آ, اى, ائها, penggunaan adat *Yā dan Hā* untuk hal yang dekat, sedangkan *Wā dan ā* untuk menunjukkan sesuatu yang jauh (Mardjoko, 2020). Dalam puisi di bawah ini penyair menggunakan adat nida dalam bait puisinya, sebagai berikut;

يا فؤادي لا تسل أين الهوى .. كان صرحاً من خيالٍ فهوى

Duhai hatiku, jangan kau tanya di manakah perginya cinta? Ia hanyalah bangunan dari khayalan yang telah runtuh

Dalam penggalan bait di atas, dapat diketahui bahwa penyair membuat pola kalimat dengan diksi nida *yā*. Hal ini menggambarkan bahwa ia ingin memanggil hatinya bahwa jangan bertanya lagi soal cinta. Antara dia dan hatinya sangat begitu dekat. Oleh sebab itu, ia ingin agar menahan diri untuk memikirkan perasaan yang telah sirna.

يا حبيبي كل شيءٍ بقضاء .. ما بأيدينا خلقنا تعساء

Wahai kekasihku, semua sudah ada suratannya, bukan dari tangan kita tercipta kemalangan

Dalam penggalan bait di atas, menjelaskan bahwa penyair ingin memanggil kekasihnya yang begitu dekat. Akan tetapi, hal tersebut hanyalah fantasinya agar bisa bertemu dan bisa tertawa meskipun pada kenyataan antara dia dan kekasihnya tidak bisa bertemu secara langsung. Hal ini disebabkan bahwa semua takdir datang dari Tuhan yang menciptakan keduanya tapi untuk tidak bersama. Keinginan penyair agar bisa memilikinya tak bisa tercapai. Akan tetapi, semua yang terjadi antara dia dan kekasih bukan kita yang menciptakan. Namun, Sang Maha Kuasalah yang mengatur segalanya.

KESIMPULAN

Syair al-Athlāl Karya Ibrāhim Nāji ini merupakan sebuah syair romantisme atau ghazal yang dipenuhi dengan berbagai gaya bahasa dan kedalaman akan makna. Penggunaan gaya bahasa dalam syair ini cukup bervariasi begitu dalam pemaknaan gaya bahasa tersebut. Adapun seluk beluk uslub dalam syair ini terkumpulkan dalam beberapa level stilistika yang digagas oleh Prof. Syihabuddin Qalyubi.

Dari lima level analisis stilistika yang terkandung dalam syair al-Athlāl karya Ibrāhim Nāji ini, pertama; level fonologis bahwa syair al-Athlāl tersebut membuat bervariasi qofiah atau sajak, ada yang menggunakan dhammah, fathah, kasrah, sukun. Kedua; level morfologi dimana penggunaan kata dalam syair tersebut yaitu Isim Fail, Mashdar, Fiil Madhi, Mudhori', Amar yang bertujuan untuk menekankan makna dalam isi syair tersebut. Ketiga, level sintaksis dalam syair ini terdapat banyak pengambilan gaya bahasa, di antaranya; Nakiroh, Makrifat, Idhofah, Naat Manut, Athof Ma'thūf dan Taqdimul khabar ala Muftada. Di mana dalam syair banyak sekali makna yang dalam tentang perasaan dan cinta. Keempat, level Imagery, yang bermaksud untuk membangun unsur estetika dalam karya sastra. Dalam syair ini ditemukan Tasybīh dan Nidā

REFERENSI

- al-Hāsyimi, Sayyid Ahmad. (1971). *Al-Qowāid al-Asāsiyyah*. (Beirut: Dar al-Kotob al-Ilmiyah).
- al-Syayyib, Ahmad. (2012). *Al-Naqd al-Adabi*. (Kairo: Muassasah Handawi li al-Ta'lim wa al-Tsaqafah).
- Aminuddin. (1995). *Stilistika: Pengantar Memahami Bahasa dalam Karya Sastra*. (Semarang: IKIP Semarang Press).
- Bahasa, Pusat. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional).
- Fathoni, Hanif. (2012). "Gaya Bahasa dalam Sya'ir "al-I'tiraf" Karya Abu Nuwās: Sebuah Analisis Stilistik". *At-Ta'dib: Journal of Pesantren Education*, Vol. 7, No. 2, 205-224. DOI: <http://dx.doi.org/10.21111/at-tadib.v7i2.72>
- Hamid, Mas'an. (1995). *Ilmu Arudh dan Qowafī*. (Surabaya: Al-Ikhlās).
- Idris, Mardjoko. (2020). *Balaghathu al-Quran Kajian Ilmu Ma'ani*. (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta).
- Ilmi, Miftahul. (2021). "Gaya Bahasa dalam Sya'ir Ikhtārī Karya Nizar Qabbani: Studi Stilistika." *Alsuniyat: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Budaya Arab*, Vol. 4, No. 2, 167-181. DOI:<https://doi.org/10.17509/alsuniyat.v4i2.37261>
- Keraf, Gorys. (2009). *Diksi dan Gaya Bahasa*. (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama).
- Khusna, Azalia Mutammimatul. 2018. "Asy-Syi'ru al-'Arabiy Abad Ke-8: Analisis Stilistika Pada Syair Abu Nawas dan Imam Syafi'i." *Diwan: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, Vol. 4, No. 1, 16-25. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/diwan/article/download/4146/5149>
- Kridalaksana, Harimurti. (2008). *Kamus Linguistik*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama).
- Mansur, Fadlil Munawwar. (2011). *Perkembangan Sastra Arab dan Teori Sastra Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar).
- Mardalis. (2008). *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. (Jakarta: Bumi Aksara).
- Mizan, Ahmad Nur. (2017). "Kompleksitas Penggunaan Gaya Bahasa dalam Antologi Puisi "Sayabqa al-Hubb Sayyidi" Karya Nizar Qabbāni (Analisis Stilistika)." Yogyakarta:

-
- Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
<https://onesearch.id/Record/IOS2755.27479/Details>
- Nāji, Ibrāhim. (1980). *Diwān Ibrāhim Nāji*. (Beirut: Dār el-Audah).
- Penulis, Tim. (2018). *Diktat Jurumiyyah*. (Jogjakarta: Nurma Media).
- Qalyubi, Syihabbudin. (2008). *Stilistika dalam Orientasi Studi al-Qur'an*. (Yogyakarta: Belukar).
- Qalyubi, Syihabbudin. (2013). *Ilmu al-Uslub; Stilistika Bahasa dan Sastra Arab*. (Yogyakarta: Karya Media).
- Ratna, Nyoman Kutha. (2009). *Stilistika Kajian Puitika, Bahasa, Sastra, dan Budaya*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar).
- Sagala, Rumadani. (2016). *Balaghah*. (Lampung: tanpa penerbit).
- Soeparno. (2002). *Dasar-dasar Linguistik Umum*. (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya).
- Sudjiman. (1993). *Bunga Rampai Stilistika*. (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti).
- Suharsono. (2014). "Penggunaan Metafora dalam Layla Majnun". *Adabiyat: Jurnal Bahasa dan Sastra*, Vol. XIII, No. 2. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/adab/Adabiyat/article/view/545>
- Sulaiman, Fathullah Ahad. (2014). *al-Uslubiyah*. (Cairo: Maktabah al-Adab).
- Supriyadi, Tedi, J. Julia, dan Prana Dwija Iswara. (2019). "Phonological Interference in Reciting al-Qur'an: Critical Reflexion on the Learning of al-Qur'an Phonology Through Action Research." *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, Vol. 18, No. 9, hlm. 46-77. <https://doi.org/10.26803/ijlter.18.9.3>
- Tiva, Felisia dan Angela Klaudia Danu. (2018). "Diksi dan Gaya Bahasa dalam Lirik Lagu Maudi Ayunda pada Album "Moment": Kajian Stilistika." *Prolitera: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Budaya*, Vol. 1, No. 2, 112-121. DOI:<https://doi.org/10.36928/jpro.vli2.520>
- Ya'kub, Emil Badi'. (2008). *Fusūl fi Fiqh al-Lughah al-'Arabiyyah*. (Lebanon: Muassasah al-Hadīisah li-al-Kitab).